

BAB III

PROSES MASUKNYA TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH

A. Proses Masuknya Thoriqoh Annaqsyabandiyah Kholidiyah

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan salah satu cabang penting dari tradisi tasawuf dalam Islam yang menekankan pendekatan spiritual secara mendalam dan sistematis. Di Indonesia, eksistensinya mulai dikenal luas pada abad ke-20, ketika terjadi gelombang kebangkitan tarekat yang lebih terorganisir dan adaptif terhadap konteks modern. Salah satu tokoh sentral yang berperan dalam memperkenalkan dan mengembangkan Thariqah ini secara masif adalah Prof. Dr. H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya, seorang ulama dan mursyid kharismatik yang berhasil menyelaraskan nilai-nilai sufisme klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.¹

Dalam konteks sejarah Islam di Nusantara, kontribusi Kadirun Yahya tidak hanya bersifat lokal tetapi juga nasional. Beliau membangun jaringan tarekat melalui pesantren, majelis dzikir, dan institusi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual. Melalui pendekatan yang komunikatif dan rasional, ajaran Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah dapat diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga kalangan terpelajar. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tidak semata menjadi praktik keagamaan yang eksklusif, tetapi juga menjadi alternatif pendidikan ruhani yang mampu membentuk karakter dan ketahanan moral umat Islam di tengah arus sekularisasi.²

Kehadiran tarekat ini di berbagai daerah, termasuk wilayah Sumatera, Jawa, hingga pelosok-pelosok Nusantara lainnya, memperlihatkan bagaimana peran tokoh seperti Kadirun Yahya sangat menentukan dalam membangun fondasi dakwah sufistik yang kuat dan berkelanjutan. Dengan menekankan pentingnya sanad keilmuan yang bersambung serta praktik suluk yang terarah, beliau berhasil mengangkat

¹ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (5 Januari 2025)

² Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (8 Januari 2025)

posisi tarekat ini ke dalam ruang publik keislaman Indonesia secara lebih luas. Sehingga, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tidak hanya bertahan sebagai warisan spiritual, tetapi juga berkembang sebagai gerakan sosial-keagamaan yang kontributif dalam kehidupan umat Islam modern.³

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mulai dikenal di Desa Tanjung Baru pada tahun 1990-an melalui pertemuan antara masyarakat setempat dengan utusan dari pusat tarekat di luar daerah. Peluang penyebarannya dibuka dengan diadakannya pengajian dan zikir secara rutin yang menarik perhatian warga yang ingin memperdalam pemahaman spiritual. Sejalan dengan waktu, kegiatan tersebut berkembang menjadi kelompok kecil yang secara konsisten melangsungkan zikir dan pengajaran tasawuf. Pada dekade 2000-an, dengan dukungan dari tokoh lokal serta bantuan dari pusat tarekat, sebuah surau dibangun sebagai pusat aktivitas spiritual. Sejak saat itu, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah semakin diterima dan berperan dalam kehidupan spiritual masyarakat Desa Tanjung Baru hingga tahun 2024.⁴

Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah adalah salah satu aliran dari tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syeikh Khalid al-Baghdadi. Tarekat ini berfokus pada praktik dzikir dan pembersihan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seiring berjalannya waktu, Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah telah menyebar luas, baik di kalangan umat Islam maupun di tanah air, Indonesia. Di Indonesia, tarekat ini dikenal dengan pendekatan spiritual yang mendalam dan dapat dijumpai di berbagai daerah, termasuk di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.⁵

Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah mulai tumbuh di Desa Tanjung Baru sekitar awal tahun 1990-an, ketika beberapa pemuka agama dan warga setempat mulai memahami serta mengadopsi ajaran tarekat ini

³ Fakhriati, F. (2013). *Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah*. Jurnal Lektur Keagamaan, 11(1), 237–260

⁴ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (5 Januari 2025)

⁵ Amin, Khairul. "Penyebaran Thoriqoh Naqsyabandiyah di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya." Jurnal Islamika, Vol. 25, No. 2, 2017, hlm. 112-128.

sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Pertumbuhan ini tidak berlangsung secara mendadak, melainkan melalui perjalanan yang panjang yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kuatnya latar belakang keagamaan masyarakat serta ketertarikan mereka terhadap ajaran tasawuf, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Pada saat itu, masyarakat mulai menunjukkan minat untuk mempelajari ajaran tarekat ini karena dianggap dapat memberikan ketenangan jiwa dan memperkuat prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Penyebaran ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru sangat dipengaruhi oleh peran sentral seorang mursyid dalam membimbing dan mengarahkan jamaahnya. Mursyid tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah. Melalui bimbingan yang intensif, mursyid membantu jamaah dalam menjalankan amalan-amalan tarekat seperti dzikir, muraqabah, dan mujahadah, yang pada gilirannya memperkuat akhlak dan karakter spiritual mereka. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan di Desa Minas Timur, ditemukan bahwa praktik-praktik tarekat yang diajarkan oleh mursyid tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah individu, tetapi juga memperbaiki sikap sosial dan ekonomi masyarakat setempat.⁷

Dalam konteks sejarah perkembangan tarekat di Indonesia, khususnya Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru, peran mursyid menjadi sangat sentral dalam membimbing jamaah baik secara spiritual maupun sosial. Mursyid tidak hanya bertindak sebagai pengajar dzikir atau amalan-amalan thariqah, tetapi juga menjadi figur otoritatif yang menjembatani nilai-nilai sufistik dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadirannya memastikan bahwa ajaran tarekat tidak

⁶ Wawancara dengan H. Khoirudin, Badal/ Wakil Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru, (5 Januari 2025)

⁷ Arif, "Keberadaan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Kehidupan Keagamaan, Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat di Desa Minas Timur," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024

berhenti pada ritual, melainkan membentuk perilaku dan tata kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tasawuf.⁸

Dalam beberapa kajian, seperti yang dilakukan di Grobogan, ditemukan bahwa mursyid juga memegang peranan strategis dalam memperkuat akidah jamaah. Mereka tidak hanya mengajarkan keyakinan teologis, tetapi juga menanamkan sikap hidup yang mencerminkan ketaatan, kerendahan hati, dan semangat menjauhi konflik serta egoisme. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dalam tarekat tidak berhenti pada aspek vertikal (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (hubungan antarsesama), menjadikan komunitas tarekat sebagai lingkungan yang harmonis dan penuh etika sosial.⁹

Melihat konteks lokal di Desa Tanjung Baru, posisi mursyid sebagai pemimpin spiritual menjadi fondasi utama dalam kesinambungan ajaran Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah. Keterlibatan aktif mursyid dalam mengarahkan praktik tarekat serta membina jamaah secara intensif menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga stabilitas, pertumbuhan, dan penerimaan ajaran sufistik di tengah masyarakat. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberlangsungan tarekat ini sangat ditentukan oleh keteladanan, konsistensi, dan kebijaksanaan seorang mursyid dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan dinamika sosial masyarakat lokal.¹⁰

Proses penyebaran ajaran ini biasanya dilakukan melalui berbagai forum keagamaan seperti pengajian rutin, majelis dzikir, serta pertemuan khusus yang diselenggarakan oleh para pengikut tarekat. Dalam majelis-majelis tersebut, jamaah diajarkan untuk memperdalam pengetahuan tentang tasawuf, mengamalkan dzikir secara konsisten, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual. Dengan semakin banyaknya individu yang tertarik dan menjadi anggota, ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah pun semakin berakar dalam budaya dan

⁸ Wawancara dengan H. Khoirudin , Badal/ Wakil Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (5 Januari 2025)

⁹ Wawancara dengan H. Khoirudin , Badal/ Wakil Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (5 Januari 2025)

¹⁰ Wawancara dengan H. Khoirudin , Badal/ Wakil Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (6 Januari 2025)

kehidupan sosial di Desa Tanjung Baru. Seiring waktu, tarekat ini tidak hanya menjadi bagian dari praktik ibadah pribadi, tetapi juga membentuk norma-norma sosial yang mengedepankan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kebersamaan di tengah masyarakat.¹¹

Penyebaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru tidak dapat dipisahkan dari kontribusi aktif para mursyid dan pengikut mereka yang berinteraksi langsung dengan warga setempat. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran tarekat tersebut lewat pengajian dan majelis zikir, tetapi juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran ini diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu elemen kunci yang memicu pertumbuhan ajaran ini adalah hasrat masyarakat akan pencerahan spiritual serta usaha untuk menemukan solusi dari berbagai tantangan kehidupan, baik yang bersifat pribadi maupun umum. Ketika masyarakat berhadapan dengan berbagai rintangan hidup, ajaran tarekat ini menyediakan pendekatan spiritual yang menekankan pada ketenangan jiwa, kesabaran, dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah sebagai cara untuk melewati ujian kehidupan.¹²

Lebih jauh lagi, hal lain yang mempercepat penyebaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru adalah kuatnya ikatan sosial dan budaya antara masyarakat setempat dan berbagai pesantren di sekitarnya. Pesantren tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga menjadi tempat di mana ajaran tarekat tumbuh dan menyebar ke beragam kalangan masyarakat. Hubungan ini memberikan kesempatan bagi warga Desa Tanjung Baru untuk lebih mudah mengakses ajaran tarekat dan mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui jaringan sosial yang solid antara para ulama, santri, dan masyarakat luas, ajaran tarekat ini semakin banyak dikenal dan diakui sebagai bagian dari kehidupan beragama mereka.¹³

¹¹ Wawancara dengan Bapak Tohirin, Jama'ah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (13 Januari 2025)

¹² Wawancara dengan Bapak Tohirin, Jama'ah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (13 Januari 2025)

¹³ Wawancara dengan Bapak Tohirin, Jama'ah Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

Seiring berjalannya waktu, Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah tidak sekadar tumbuh sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi elemen dari identitas sosial masyarakat Desa Tanjung Baru. Aktivitas dzikir, kelas pengajian yang rutin, serta nilai-nilai sufisme yang diajarkan dalam tarekat ini telah mempengaruhi cara hidup masyarakat dalam berperilaku, berinteraksi, dan menghadapi masalah dengan penuh keikhlasan dan ketenangan jiwa. Ini menunjukkan bahwa tarekat ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur spiritual bagi individu, namun juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Pada rentang waktu 1990 hingga awal 2000-an, sebagian besar penduduk Desa Tanjung Baru mulai mengenal Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah melalui berbagai aktivitas agama yang rutin dilakukan, baik di kediaman pengikut tarekat maupun di masjid setempat. Kegiatan pengajian yang diadakan secara berkala menjadi saluran utama bagi masyarakat untuk lebih mendalami ajaran tarekat ini, terutama mengenai praktik dzikir, muraqabah, dan pemahaman spiritualitas dalam Islam. Seiring berjalannya waktu, dzikir kolektif menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat relasi sosial antar para pengikutnya.¹⁵

Dalam konteks perkembangan Islam sufistik di Desa Tanjung Baru, peran mursyid dalam menyebarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sangat menentukan. Mursyid bukan sekadar figur spiritual yang memimpin ritual dzikir dan suluk, melainkan menjadi pusat orientasi keagamaan bagi para pengikutnya. Kehadirannya membentuk struktur sosial-spiritual yang kokoh, karena mursyid memainkan peran aktif dalam membina, membimbing, dan mengarahkan jamaah untuk menjalankan ajaran tarekat secara konsisten dan berkesinambungan.¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan HJ. Rohmah Wasini, Guru TPQ Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

¹⁵ Wawancara dengan HJ. Rohmah Wasini, Guru TPQ Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

¹⁶ Wawancara dengan HJ. Rohmah Wasini, Guru TPQ Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

Lebih jauh, mursyid tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu tarekat, tetapi juga menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari. Sikap, ucapan, dan tindakan mursyid dijadikan acuan oleh para jamaah dalam membentuk etika kehidupan yang Islami. Dalam tradisi tarekat, hubungan mursyid dan murid bersifat personal dan emosional, sehingga ajaran yang disampaikan tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga diresapi secara batiniah.

Hal ini menjadikan mursyid sebagai figur moral dan sosial yang sangat dihormati dan diikuti oleh jamaahnya dalam berbagai aspek kehidupan. Konsekuensi dari hubungan yang erat antara mursyid dan jamaah ini adalah terbentuknya transformasi perilaku religius di kalangan pengikut tarekat. Pengaruh mursyid tidak hanya terasa dalam dimensi ibadah ritual, tetapi juga dalam perubahan sikap hidup seperti meningkatnya kesadaran beragama, sikap rendah hati, dan peningkatan solidaritas sosial antar sesama anggota tarekat. Dengan demikian, mursyid memainkan peran vital dalam memastikan bahwa nilai-nilai sufistik dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah benar-benar mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Baru, menjadikan tarekat sebagai kekuatan spiritual sekaligus sosial yang berkelanjutan.¹⁷

Melalui bimbingan yang intensif, mursyid membantu jamaah dalam menjalankan amalan-amalan tarekat seperti dzikir, muraqabah, dan mujahadah, yang pada gilirannya memperkuat akhlak dan karakter spiritual mereka. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan di Desa Minas Timur, ditemukan bahwa praktik-praktik tarekat yang diajarkan oleh mursyid tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah individu, tetapi juga memperbaiki sikap sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa mursyid memiliki peran penting dalam mengintegrasikan ajaran tarekat ke dalam kehidupan sosial jamaahnya. Selain itu, dalam penelitian di Grobogan, dijelaskan bahwa mursyid berperan dalam menanamkan aqidah yang kuat kepada jamaah, yang tercermin dalam sikap taat dan rendah hati, serta menjauhi perdebatan dan sikap egois. Dengan demikian, keberadaan mursyid di Desa Tanjung

¹⁷ Arif, "Keberadaan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Kehidupan Keagamaan, Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat di Desa Minas Timur," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024

Baru menjadi elemen kunci dalam keberlanjutan dan perkembangan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di wilayah tersebut.¹⁸

Seiring dengan semakin meluasnya praktik tarekat di kalangan masyarakat, pengajian dan dzikir bersama menjadi lebih terorganisir, dengan adanya jadwal tetap dan lokasi tertentu untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut. Masjid-masjid dan rumah pengikut tarekat berfungsi sebagai pusat aktivitas spiritual yang menguatkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah semakin mendalam di Desa Tanjung Baru, tidak hanya sebagai elemen dari praktik keagamaan, tetapi juga sebagai tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi.¹⁹

Hasil Wawancara : Menurut Mbah Sukemi (Mursyid) Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah, aliran ini pertama kali masuk ke Desa Tanjung Baru, Kecamatan Maje, Kabupaten Kaur pada tahun 1990. Pelopor awal dari penyebaran Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah adalah Mbah Sukemi, H Khorudin, dan Bapak Tohirin. Pusat Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah sendiri terletak di Lampung Tengah, Kecamatan Punggur, Desa Sido Mulyo, tepatnya di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Kampung Sido Rahayu. Ketiga tokoh tersebut awalnya nyantri dan mengikuti Thoriqoh tersebut, kemudian mereka diberi amanah oleh gurunya untuk menyebarkan ajaran Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah di daerah masing-masing.

Hasil Wawancara : Menurut penuturan Tohirin, salah seorang tokoh penyebar, awalnya masyarakat di Desa Tanjung Baru tidak langsung menerima kehadiran Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah. Namun, berkat kegigihan dan niat

¹⁸ Wawancara dengan HJ. Rohmah Wasini, Guru TPQ Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

¹⁹ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (5 Januari 2025)

yang kuat dari Mbah Sukemi, H Khorudin, dan Bapak Tohirin, mereka tetap melaksanakan amanah yang diberikan oleh guru mereka. Orang pertama yang mengikuti Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah di desa tersebut adalah Rohmat Sobirin. Hingga tahun 2024, jumlah jama'ah Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, yang mencakup Kecamatan Maje dan Nasal, Kabupaten Kaur, mencapai 90 orang. Setelah diteliti yang menjadi faktor kurang menariknya masyarakat untuk mengikuti Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah dikarenakan masyarakat belum merasa mampu untuk menjalankan ajaran Thotiqoh. Karena masyarakat merasa bahwa mereka masih sering lalai melaksanakan kewajiban solat 5 waktu. Sedangkan dalam ajaran Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah wajib menjalankan solat 5 waktu dan melaksanakan solat-solat sunah serta amalan sunah.

Hasil Wawancara : Bapak Ali, salah seorang jama'ah, menjelaskan bahwa ada beberapa syarat untuk bergabung dalam Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah, yaitu: beragama Islam, baligh, berakal, termasuk dalam golongan NU, serta memiliki niat yang tulus tanpa paksaan. Thoriqoh Annaqsabandiyah Kholidiyah memiliki beberapa kegiatan rutin, antara lain pengajian mingguan yang dilaksanakan dua kali seminggu, pengajian bulanan yang diadakan sekali tiap bulan, serta kegiatan suluk yang dilakukan tiga kali setahun, yaitu pada bulan Ramadan, bulan Rajab, dan bulan Assuro. Selain itu, setiap dua tahun sekali diadakan acara Khoul Akbar di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim, Punggur, Lampung Tengah.

Hasil Wawancara : Penyebaran ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru tidak hanya terbatas pada aktivitas dzikir dan amalan spiritual lainnya, tetapi juga meluas ke ranah pendidikan dan pembangunan fasilitas keagamaan. Sebagian besar anak-anak dari jamaah Thoriqoh ini diarahkan untuk melanjutkan pendidikan formal maupun nonformal ke pusat ajaran tarekat, yakni Pondok Pesantren Baitul Mustaqim di Lampung Tengah.

Hasil Wawancara : Pondok pesantren ini tidak hanya menjadi tempat pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi pusat transmisi nilai-nilai tasawuf dan pemurnian akhlak sesuai ajaran Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dalam konteks lokal, para tokoh seperti HJ Rohmah Wasini berkontribusi aktif dengan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang menjadi ruang awal pembelajaran agama bagi anak-anak jamaah maupun masyarakat umum. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa praktik Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah tidak hanya terpusat pada aspek ritualistik, melainkan juga pada penciptaan sistem sosial-keagamaan yang mendukung tumbuh kembangnya generasi religius di tingkat akar rumput.

Hasil Wawancara : Lebih dari itu, pembangunan fasilitas keagamaan seperti mushola dan masjid oleh tokoh lokal seperti Mbah Kasdi dan Pak Tohirin menjadi bentuk konkret dari manifestasi spiritualitas dalam bentuk fisik. Masjid dan mushola ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah harian, tetapi juga sebagai pusat pengajian mingguan, tempat musyawarah komunitas, dan sarana pendidikan agama yang terstruktur. Keberadaan tempat-tempat ini menunjukkan bahwa ajaran Thoriqoh di desa tersebut telah berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap pembangunan ini juga mencerminkan adanya penerimaan kolektif terhadap nilai-nilai tarekat sebagai bagian dari identitas keislaman komunitas.²⁰

Hasil Wawancara : Dengan demikian, Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru bukan hanya menjadi sarana pencapaian spiritual individual, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam membangun jaringan sosial, pendidikan agama, serta menciptakan harmoni dalam struktur masyarakat lokal.²¹

²⁰ Wawancara dengan HJ Rohmah Wasini guru TPQ Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

²¹ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

Hasil Wawancara : Dalam setiap pengajian bulanan, jama'ah juga menyelenggarakan santunan untuk anak-anak yatim, terutama pada bulan Ramadan, Rajab, dan Assuro. Salah satu hal yang menarik perhatian saya dalam penelitian ini adalah rutinitas yasinan (tahlilan) yang diadakan setiap malam Jumat, yang dilakukan berjama'ah bersama masyarakat. Kegiatan ini berbeda dengan tarekat-tarekat lain yang tidak memiliki tradisi serupa.²²

Hasil wawancara dengan Mbah Sukemi (mursyid/guru) pemimpin Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah, menunjukkan bahwa tarekat ini berbeda dari yang lain, terutama dalam nama, konten, dan prinsip yang diajarkan. Namun, secara keseluruhan, semua tarekat memiliki tujuan serupa, yaitu untuk mendapatkan ridho Allah SWT dan mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Walaupun tidak membahas perbedaan secara mendalam, Mbah Sukemi menyatakan bahwa masing-masing tarekat punya nilai positif yang bisa membawa seseorang lebih dekat kepada Allah SWT. Dalam Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah, landasannya meliputi dzikir, pelaksanaan sholat sunnah, dan puasa sebagai aspek dari pengendalian hawa nafsu serta peningkatan spiritual. Pelaksanaan dzikir dalam tarekat ini dilakukan dengan cara tertentu, yaitu berwudhu terlebih dahulu, dalam keadaan suci dari hadas dan najis, menutup aurat, dan menghadap kiblat.

Hasil Wawancara : Kegiatan dakwah dan penyebaran ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah dimulai dari keluarga dekat, lalu meluas ke tetangga, hingga secara lebih umum di mushola dan tempat ibadah lainnya. Salah satu hal yang membuat masyarakat ingin bergabung dengan tarekat ini adalah kesesuaian ajarannya dengan Nahdlatul Ulama (NU), seperti tahlilan, ziarah kubur, dan praktik-praktik lain yang telah menjadi tradisi keagamaan masyarakat lokal. Selain itu, dakwah yang dilakukan oleh mursyid terbuka dan tanpa paksaan, sehingga membuat masyarakat merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam tarekat ini. Lebih jauh lagi,

²² Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

Mbah Sukemi menegaskan bahwa thoriqoh dan syariat Islam tidak dapat dipisahkan, terdapat kesesuaian antara apa yang dijalankan oleh pengikut tarekat ini dengan sunnah Rasulullah SAW sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

Hasil Wawancara : Tarekat ini bukan hanya sekedar praktik ibadah khusus melainkan juga bagian dari implementasi syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang tidak terlibat dalam Thoriqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah umumnya memiliki pandangan positif terhadap tarekat ini karena ajarannya sejalan dengan Islam dan tidak bertentangan dengan tradisi yang ada. Secara keseluruhan, terdapat kira-kira 44 jenis thoriqoh yang berkembang dalam dunia Islam. Istilah "thoriqoh" sendiri berarti ukiran yang kuat, merefleksikan pengajaran tarekat yang memiliki akar dalam tradisi Islam dan bertindak sebagai jalan bagi pengikutnya untuk meraih kedekatan spiritual dengan Allah SWT.²³

B. Silsilah

Keaslian silsilah adalah prasyarat penting untuk menentukan apakah suatu tarekat diakui atau tidak, yang berarti bahwa jalur sanadnya teruji dan terhubung hingga ke Rasulullah SAW. di wilayah Lampung Tengah, terdapat pondok pesantren yang dikenal dengan nama Ponpes Baitul Maqdis, terletak di Dusun Sidorahayu, Kecamatan Punggur, didirikan oleh KH. Muchtar Ghozali. Seperti biasanya pada pondok pesantren, kegiatan yang berlangsung meliputi pengajaran kitab kuning serta berbagai keterampilan lainnya, dari tingkat Raudlatul Athfal (RA) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendirian pondok pesantren ini mengalami banyak perubahan sebelum pada akhirnya fokus pada pengembangan Thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah. Sebagai pendiri, KH. Muchtar Ghozali juga memiliki sanad kemursyidan Thariqah Naqsabandiyah Khalidiyah yang berasal dari kakeknya, KH. Ali Hasyim. Tarekat ini telah diakui oleh Habibuna Luthfi bin Yahya untuk menjadi bagian dari JATMAN sebagai salah satu tarekat yang diakui di Indonesia.

²³ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsabandiyah Khalidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (5 Januari 2025)

Sementara itu, sanad lengkap yang terhubung hingga ke Rasulullah adalah sebagai berikut.

Gambar 2.2



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

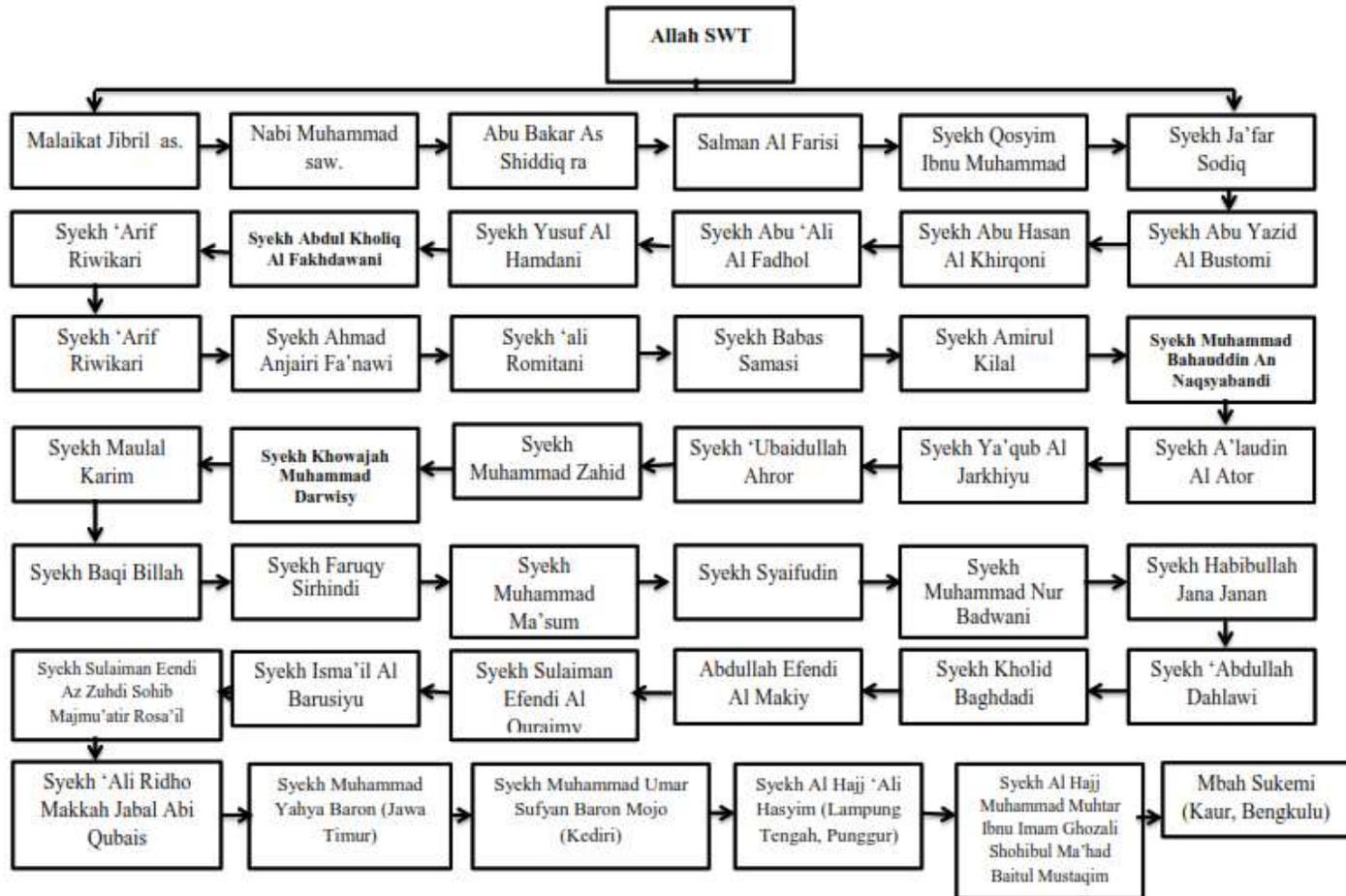
سلسلة المتابع الطريقة الشيبندية الحادوية المجدوية

فونجور لا فونجوسني



<p>٢٣ . الشيخ خواجه محمد ذرؤبشي</p> <p>٢٤ . الشيخ مؤلى الكرم</p> <p>٢٥ . الشيخ محمد الباقي بالله</p> <p>٢٦ . الشيخ احمد فاروقى سزهندي</p> <p>٢٧ . الشيخ محمد مفضوم</p> <p>٢٨ . الشيخ سيف الدين</p> <p>٢٩ . الشيخ نور محمد البدواي</p> <p>٣٠ . الشيخ حبيب الله جان جنان</p> <p>٣١ . الشيخ عبد الله ذهلوى</p> <p>٣٢ . الشيخ خالد البغدادي</p> <p>٣٣ . الشيخ عبد الله أفندي المكي</p> <p>٣٤ . الشيخ سليمان أفندي القريني</p> <p>٣٥ . الشيخ اسماعيل البزؤوسي</p> <p>٣٦ . الشيخ سليمان أفندي الرهدى</p> <p>صاحب مجموع الرسائل</p> <p>٣٧ . الشيخ على رضا مكيه أبى قنيسى</p> <p>٣٨ . الشيخ محمد يحيى بارتان</p> <p>٣٩ . الشيخ محمد عمر سفيان بارتان</p> <p>٤٠ . الشيخ على هاشم فونجور</p> <p>٤١ . كياهى مختار غرالى فونجور</p>	<p>١ . إلهى أنت مفضودى ورضاك مطلوبى</p> <p>٢ . ملك الله سيدنا جبرئيل عليه السلام</p> <p>٣ . سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم</p> <p>٤ . سيدنا أبو بكر الصديق</p> <p>٥ . سيدنا سلمان الفارسى</p> <p>٦ . الشيخ قاسم ابن محمد</p> <p>٧ . الشيخ جعفر الصادق</p> <p>٨ . الشيخ أبو يزيد البسطمى</p> <p>٩ . الشيخ أبو حسن الخرقالى</p> <p>١٠ . الشيخ أبو على الفضل</p> <p>١١ . الشيخ يوسف الهمدانى</p> <p>١٢ . الشيخ عبد الحالى العجذوانى</p> <p>١٣ . الشيخ غارف الزؤنكرى</p> <p>١٤ . الشيخ محمود الأنجير فغنوى</p> <p>١٥ . الشيخ على الرميتى</p> <p>١٦ . الشيخ محمد بابا السفاسى</p> <p>١٧ . الشيخ أبو محلال</p> <p>١٨ . الشيخ بهاء الدين الشيبندى</p> <p>١٩ . الشيخ محمد ابن علاء الدين الغطار</p> <p>٢٠ . الشيخ يغلوب الجزجى</p> <p>٢١ . الشيخ عبيد الله الأخرار</p> <p>٢٢ . الشيخ محمد الزاهد</p>
---	---

SILSILAH / SANAD MURSYID THORIQOH ANNAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH



Sanad ini menunjukkan bahwa Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Baitul Maqdis memiliki jalur sanad yang sah dan bersambung hingga kepada Rasulullah SAW. Pondok pesantren ini tidak hanya berfokus pada pengajaran kitab kuning dan keterampilan lainnya dari tingkat Raudlatul Athfal (RA) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi juga mengalami transformasi untuk fokus pada pengembangan Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dengan demikian, Pondok Pesantren Baitul Maqdis menjadi pusat pengembangan spiritual dan pendidikan yang integral dalam masyarakat setempat.¹

Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Baitul Maqdis telah diakui oleh Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, Rais 'Am Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (JATMAN), sebagai salah satu tarekat yang muktabarah di Indonesia. Pengakuan ini menunjukkan bahwa tarekat ini memiliki legitimasi dan diakui secara resmi dalam jaringan tarekat yang ada di Indonesia. Dengan adanya pengakuan ini, Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Baitul Maqdis dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam pembinaan spiritual dan pendidikan masyarakat.²

C. Ajaran Thoriqoh Annaqsyabandiyah Kholidiyah

Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan salah satu cabang terpenting dari Thariqah Naqsyabandiyah yang berkembang luas di dunia Islam. Cabang ini dikenal melalui pembaharuannya oleh Syekh Khalid al-Baghdadi, seorang tokoh sufi besar dari Kurdistan yang hidup pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Beliau memainkan peran kunci dalam menghidupkan kembali ajaran Naqsyabandiyah dan menyebarkannya ke berbagai wilayah kekuasaan Daulah Utsmaniyah, termasuk Asia Tengah, India, hingga ke Nusantara. Ajaran Khalidiyah menekankan disiplin spiritual yang ketat, pengamalan syariat secara menyeluruh, serta pendekatan zikir dalam diam (zikir khafi) yang

¹ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (28 Januari 2025)

² Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (28 Januari 2025)

bertujuan menyucikan jiwa dan mendekatkan diri secara intens kepada Allah SWT.³

Ajaran utama Thariqoh Naqshabandiyah Kholidiyah berpusat pada tiga elemen utama, yaitu:

1. Dzikir: Sebagai inti dari pengajaran Thariqoh ini, dzikir dilakukan sesuai metode yang diajarkan oleh mursyid. Dzikir berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan hati serta mendekatkan diri kepada Allah.
2. Muraqabah: Merupakan pengawasan diri, di mana individu berupaya menjaga kesadaran agar selalu dekat dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan.
3. Khalwat: Proses menjauh dari keramaian dunia untuk merenung dalam kesendirian demi mencapai kedamaian batin.⁴

Ajaran ini menekankan pentingnya pembelajaran spiritual yang mendalam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam aktivitas berkumpul untuk dzikir yang dilakukan oleh para pengikut thariqoh untuk membersihkan hati dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Tarekat ini menekankan zikir khafi (zikir secara diam-diam dalam hati), mengikuti jejak metode Rasulullah dan para sahabat, serta menjunjung tinggi ajaran tauhid, tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), dan ittiba' al-Sunnah (mengikuti sunnah Nabi).⁵ Beberapa ajaran utama Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyah meliputi:

1. Rabithah: Menghubungkan hati dengan mursyid (guru spiritual) sebagai media pendekatan kepada Allah. Dalam praktik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, terdapat beberapa ajaran pokok yang menjadi landasan spiritual para pengamalnya. Salah satu prinsip utama adalah rabithah, yaitu menghubungkan hati dengan mursyid sebagai bentuk pendekatan batiniah kepada Allah SWT.

³ Hadi, Syofyan. "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Tela'ah Teks al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb." *Manuskripta*, Vol. 1, No. 2 (2011): 123-169.

⁴ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqshabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (28 Januari 2025)

⁵ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqshabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (28 Januari 2025)

Rabithah bukan sekadar hubungan emosional, tetapi juga sebuah metode untuk mengarahkan kesadaran ruhani murid agar terhubung dengan mata rantai spiritual yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Di samping itu, zikir menjadi amalan sentral dalam tarekat ini. Zikir dilakukan secara khafi atau diam dalam hati, dengan mengulang kalimat tauhid "La Ilaha Illallah" dan "Allah" secara terus-menerus sebagai bentuk pengingat terhadap kehadiran Ilahi dalam setiap momen kehidupan.

2. Zikir: Mengingat Allah secara terus-menerus, terutama dengan kalimat *La Ilaha Illallah* dan *Allah*, dilakukan dengan hati (khafi).
3. Muraqabah: Introspeksi spiritual dengan merasa terus diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan. Prinsip muraqabah juga sangat penting dalam tarekat ini, di mana murid diajak untuk selalu merasa berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ilahiyah ini melatih ketajaman spiritual dan kehati-hatian dalam bertindak, karena setiap perilaku dipertanggungjawabkan secara ruhani. Selanjutnya, ajaran sulūk mengajarkan perjalanan spiritual yang bersifat bertahap dan mendalam. Proses ini dimulai dengan takhalli, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kemudian diikuti dengan tahalli, yakni menghiasi diri dengan akhlak mulia, hingga akhirnya mencapai tajalli, yaitu pengalaman spiritual yang tinggi berupa penyaksian terhadap cahaya ilahi yang menerangi batin.
4. Sulūk: Perjalanan ruhani (spiritual journey) yang bertahap, mulai dari takhalli (mengosongkan diri dari akhlak buruk), tahalli (menghias diri dengan akhlak baik), hingga tajalli (penyaksian cahaya ilahi).
5. Izin Mursyid: Murid harus mendapat bimbingan dan ijazah dari mursyid yang memiliki sanad jelas hingga Rasulullah SAW. Terakhir, seluruh tahapan dan amalan dalam tarekat ini tidak bisa dijalankan secara sembarangan. Seorang murid harus terlebih dahulu mendapatkan izin atau ijazah dari seorang mursyid yang memiliki silsilah keilmuan yang sah dan tersambung secara sanad hingga Rasulullah SAW. Legalitas dan otoritas mursyid dalam memberi ijazah menjadi aspek fundamental dalam menjaga kemurnian ajaran tarekat. Dengan demikian, hubungan antara

murid dan mursyid dalam tarekat ini bukan hanya sebagai guru dan pelajar, tetapi juga sebagai jalur otentik pewarisan nilai-nilai spiritual Islam.⁶

Dalam Thariqah Naqsyabandiyah Kholidiyyah, dzikir merupakan inti dari perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT secara total, baik secara lahir maupun batin. Amalan dzikir ini bukan sekadar ritual verbal, tetapi sarana untuk menyucikan hati, menenangkan jiwa, dan membuka jalan menuju ma'rifatullah (pengenalan hakiki terhadap Tuhan). Dua bentuk dzikir utama yang diamalkan dalam thariqah ini adalah dzikir *Lā ilāha illā Allāh* dan dzikir *Allāh*.⁷ Meskipun terlihat sederhana, kedua dzikir ini memiliki kedalaman makna dan metodologi pengamalan yang khas dalam tradisi tasawuf Naqsyabandiyah.⁸

1. Dzikir "*Lā ilāha illā Allāh*" merupakan dzikir *nafi itsbat*, yaitu dzikir yang mengandung penafian dan penegasan: "Tiada Tuhan selain Allah." Dalam konteks thariqah, dzikir ini diamalkan dengan metode khusus, sering kali dengan pengaturan nafas dan konsentrasi hati. Penafian (*lā ilāha*) dilakukan bersamaan dengan gerakan hati untuk menolak segala bentuk ketergantungan pada selain Allah, sedangkan penegasan (*illā Allāh*) ditanamkan ke dalam hati sebagai bentuk tauhid sejati. Dalam pengamalan Naqsyabandiyah, dzikir ini dilakukan secara *khafi* (tersembunyi), yaitu tidak dengan suara keras, tetapi dilafalkan dalam hati, sebagaimana ajaran thariqah ini yang mengedepankan pendekatan *khafa* (kesunyian batin) dalam perjalanan ruhani.⁹

⁶ Shadiqin, Sehat Ihsan. "Patronase Panoptik: Hirarki Spiritual dan Kuasa Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2021): 1-20.

⁷ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (27 Januari 2025)

⁸ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

⁹ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (28 Januari 2025)

2. Dzikir "*Allāh*" adalah dzikir *ism al-dhāt*, yaitu penyebutan langsung Nama Allah sebagai wujud pengingatan paling murni terhadap *Sang Khaliq*. Dzikir ini dianggap sebagai bentuk pendekatan spiritual yang tinggi karena hanya menyebut nama-Nya tanpa atribut lain. Dalam tradisi Naqsyabandiyah Kholidiyyah, dzikir ini juga dilakukan secara *khafi* dan kontemplatif. Tujuannya adalah agar nama "Allāh" meresap ke dalam *qalbu* (hati), mengakar dalam kesadaran spiritual murid (*salik*), dan mengarahkan seluruh dimensi jiwa kepada Tuhan semata. Dengan pengulangan yang teratur dan penuh kesadaran, dzikir ini menjadi jalan untuk menyingkap hijab-hijab batin dan mencapai *fana'* (melebur dalam kehadiran Ilahi).¹⁰

Kedua amalan ini tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ibadah, tetapi sebagai proses pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhaniyyah*) yang membentuk karakter mukmin sejati. Dalam praktiknya, dzikir dilakukan di bawah bimbingan mursyid yang telah mencapai maqam spiritual tinggi, agar murid tidak terjebak dalam rutinitas kosong, tetapi benar-benar mengalami transformasi batin menuju kesempurnaan spiritual.¹¹

Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah metode yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui praktik tasawuf yang terencana dan mendalam. Secara literal, suluk berarti "jalan", tetapi di dalam konteks tarekat, istilah ini menggambarkan program rutin atau pelatihan spiritual dalam periode tertentu yang bertujuan utama untuk membersihkan jiwa dari beragam kesalahan serta memperbanyak zikrullah sebagai cara untuk mendekati Allah SWT. Seseorang yang melakukan suluk dikenal sebagai *saalik*, yang berusaha mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dengan cara menyucikan hati dari sifat-sifat negatif dan meningkatkan kualitas ibadahnya. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, suluk dilakukan

¹⁰ Lubis, Rizki Gunawan. "Peranan Zikir dan Doa Terhadap Kesehatan Jiwa di Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah di Desa Sei Pasir Kecamatan Sei Kepayang Timur Kabupaten Asahan." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 2 (2021): 1-20.

¹¹ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990); Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawan* (Yogyakarta: Noktah, 2021).

melalui berbagai aktivitas dan ritu yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual para pengikut, seperti zikir, khataman, manaqiban, dan riyadhah. Para jamaah tarekat ini juga dianjurkan untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, termasuk shalat lima waktu, shalat sunnah, puasa wajib, serta puasa sunnah, semua ini untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT.

Latihan spiritual lain yang termasuk dalam suluk adalah melakukan zikir secara terus-menerus, berdoa, dan bertawajjuh, di mana seseorang memusatkan seluruh hati kepada Allah SWT dalam setiap ibadah yang dilaksanakan. Salah satu praktik inti dalam suluk adalah khalwat, yaitu menyendiri dari segala kesibukan dunia sebagai upaya untuk lebih fokus dalam beribadah dan berdzikir. Selain itu, para anggota tarekat juga disarankan untuk mengurangi pembicaraan, membatasi jumlah makan dan minum dibandingkan dengan kebiasaan sehari-hari, serta menjauhi segala hal yang bisa mengganggu konsentrasi mereka dalam proses spiritual.

Melalui pelaksanaan suluk yang konsisten, diharapkan seorang saalik dapat meraih pencerahan spiritual, memperkuat ketakwaan, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga hati dan amal sesuai dengan ajaran Islam.¹² Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tidak hanya merupakan serangkaian latihan ibadah, tetapi juga adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan moral seorang Muslim agar semakin dekat dengan Allah SWT serta menjalani kehidupan dengan kesadaran spiritual dan keikhlasan yang lebih besar.¹³

Kegiatan Suluk di Desa Tanjung Baru dilakukan secara teratur pada bulan Rajab, Ramadhan, dan Muharram, yang merupakan bulan-bulan penting dalam kalender Hijriyah dan memiliki makna spiritual yang mendalam bagi umat Islam. Bulan-bulan tersebut dipilih untuk

¹² Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (28 Januari 2025)

¹³ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (3 Januari 2025)

pelaksanaan suluk karena dianggap sebagai waktu yang penuh rahmat, di mana pintu pengampunan dari Allah SWT terbuka lebar, dan juga sebagai kesempatan yang tepat bagi para jamaah untuk meningkatkan kualitas ibadah serta mendalami pengalaman spiritual mereka. Selain itu, Rajab, Ramadhan, dan Muharram masing-masing memiliki keutamaan khusus dalam ajaran Islam, menjadikannya sebagai waktu yang sangat dianjurkan bagi umat Muslim untuk memperbanyak ibadah, termasuk melaksanakan suluk sebagai cara untuk penyucian diri dan pendekatan yang lebih mendalam kepada Allah SWT.¹⁴

Tahap persiapan adalah salah satu langkah krusial dalam proses Suluk. Kegiatan ini dimulai jauh-jauh hari sebelum Suluk dilaksanakan. Persiapan dilakukan baik oleh para peserta (jamaah) maupun oleh para guru (panitia) yang bertanggung jawab di setiap Musholah (tempat Suluk) yang tersedia. Pada hari ke-10 setelah Idul Fitri, yang menandai dimulainya Suluk, biasanya para jamaah akan menuju mushola atau surau tempat pelaksanaan Suluk, dan mereka akan diantar oleh anggota keluarga masing-masing. Anggota keluarga yang sering mendampingi ini umumnya terdiri dari anak-anak, saudara, kerabat dekat, serta tetangga. Selama proses pengantaran jamaah, ada tradisi yang selalu diikuti jika jamaah yang akan melaksanakan Suluk adalah seorang wanita (istri), maka kaum pria (suami) tidak diizinkan untuk ikut mengantar. Begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan Suluk, keterlibatan muhrim tidak diperkenankan. Tujuan dari hal ini adalah agar jamaah dapat berkonsentrasi dan melaksanakan rangkaian Suluk dengan baik.¹⁵

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan Suluk dan jamuan, para peserta akan berpamitan kepada para pengajarnya sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan selama proses suluk. Sebagai bagian dari kenang-kenangan, diadakan sesi pemotretan bersama yang berfungsi sebagai bukti dokumentasi atas perjalanan spiritual yang telah mereka lalui. Setelah itu,

¹⁴ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (22 Januari 2025)

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Jama'ah Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (22 Januari 2025)

para peserta akan kembali ke tempat tinggal masing-masing, diantar atau dijemput oleh anggota keluarga yang dengan penuh antusias menyambut kepulangan mereka. Setibanya di rumah, biasanya para peserta disambut hangat oleh keluarga serta tetangga yang ingin berbagi kebahagiaan atas keberhasilan mereka menyelesaikan suluk. Sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur, dalam beberapa kesempatan, peserta juga diajak untuk makan bersama di rumah orang-orang yang ingin turut merayakan kedatangan mereka.¹⁶ Tradisi ini bukan hanya sekadar perjamuan, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan dukungan sosial dalam komunitas, yang menunjukkan betapa pentingnya perjalanan spiritual tersebut bagi para peserta dan lingkungan sekitarnya.¹⁷



¹⁶ Wawancara dengan Mbah Sukemi, Mursyid/guru Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (28 Januari 2025)

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Jama'ah Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah di Desa Tanjung Baru, Desa Tanjung Baru (22 Januari 2025)